BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu produk, yakni suatu model pembelajaran bahasa Indonesia yang kondusif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik usia sekolah dasar. Dengan demikian, maka penelitian ini menggunakan metoda penelitian dan pengembangan (*Research & Development*). Menurut Borg dan Gall (1979: 781 –782) bahwa "*research & development is a powerful strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational products*". Pendapat tersebut memberikan arahan, bahwa metoda penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Lebih lanjut, Borg dan Gall mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan produk yang dapat dikembangkan melalaui penelitian dan pengembangan ini tidak hanya meliputi objek-objek material, seperti buku teks, film pembelajaran, dan sejenisnya, tetapi termasuk juga prosedur dan proses, seperti metode mengajar dan cara untuk mengorganisir pembelajaran.

Penelitian dan pengembangan ini menurut Borg & Gall, (1979: 626-636) langkah-langkahnya merupakan suatu siklus, yang terdiri atas 10 langkah yang harus ditempuh. Kesepuluh langkah itu adalah sebagai berikut ini.

1. Studi pendahuluan, yaitu kegiatan pengumpulan informasi yang meliputi penelaahan literatur, dan observasi lapangan;
2. Perencanaan, meliputi: pendefinisian produk yang akan dikembangkan, perumusan tujuan dan penentuan urutan pembelajaran;
3. Pengembangan produk awal, termasuk mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran, buku-buku sumber yang digunakan, dan alat penilaian;

4. Uji lapangan produk awal yang telah dikembangkan dalam sekala terbatas. Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, yang selanjutnya data tersebut dianalisis untuk menemukan berbagai kelemahan dan kebaikannya;
5. Revisi produk awal, setelah ditemukan kelemahan-kelemahannya, kemudian produk awal tersebut dikembangkan menjadi produk yang lebih baik;
6. Uji lapangan produk yang sudah direvisi sebelumnya dalam skala lebih luas. Pada tahap ini, data kuantitatif yang berasal dari subjek penelitian baik sebelum maupun setelah proses pembelajaran dikumpulkan, hasilnya dievaluasi dan dibandingkan dengan kelompok kontrol;
7. Revisi produk yang telah diuji lapangan pada langkah sebelumnya;
8. Uji lapangan produk yang sudah direvisi dalam skala yang lebih luas lagi. Pada tahap ini dilakukan wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data yang selanjutnya data tersebut dianalisis;
9. Revisi akhir produk. Revisi ini dilakukan berdasarkan masukan hasil uji lapangan pada langkah sebelumnya;
10. Diseminasi dan distribusi, yaitu langkah melaporkan produk pada pertemuan ilmiah serta dipublikasikan melalui jurnal.

Dari kesepuluh langkah tersebut, lebih simpel Syaodih (2000) memberikan gambaran dalam bentuk bagan sebagaimana dikemukakan berikut ini.

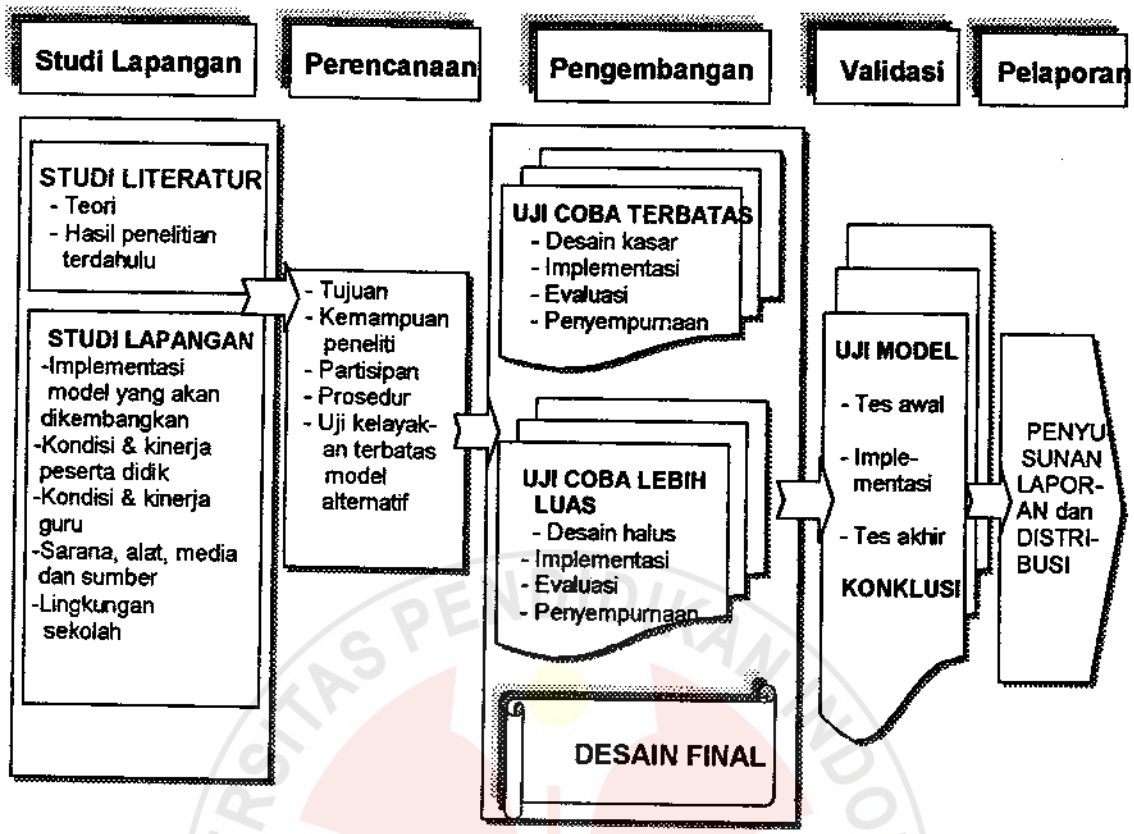

Bagan 3.1
Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

Dengan mengacu kepada langkah-langkah penelitian dan pengembangan sebagaimana dikemukakan di atas, maka untuk menghasilkan suatu produk yang dalam hal ini adalah suatu model pembelajaran bahasa Indonesia. Terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan atau studi lapangan dan studi literatur. Berdasarkan informasi hasil studi tersebut, kemudian dikembangkan suatu produk awal sebagai hasil uji kelayakan yang dilaksanakan di sekolah laboratorium, sehingga hasilnya merupakan suatu bentuk *microteach lesson*. Berdasarkan pada hasil revisi, maka produk awal ini kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui uji coba di lapangan atau merupakan uji coba utama. Hasil uji coba utama setelah dilakukan revisi yaitu

berupa produk operasional, kemudian dilakukan validasi atau uji model sehingga dihasilkan suatu model yang sesuai dengan yang diharapkan.

Langkah-langkah tersebut untuk kepentingan dalam penelitian ini lebih disederhanakan, sehingga meliputi : studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan, dan validasi hasil pengembangan. Untuk lebih jelasnya masing-masing langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Studi Pendahuluan

a. Studi Literatur

Studi literatur merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian. Alasannya, karena informasi yang diperoleh dari hasil studi literatur dapat digunakan sebagai bekal atau dasar yang dapat digunakan pada saat melakukan studi lapangan, dan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan alasan itu, maka pada langkah ini, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai literatur yang ada kaitannya dengan teori, pendekatan, strategi, metoda, dan teknik belajar bahasa yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik sekolah dasar, juga tentang materi pembelajaran bahasa itu sendiri, dan permasalahannya. Kajian ini dilakukan sejak peneliti mengajukan proposal penelitian dan berlangsung terus bersamaan dengan proses pengembangan model.

Ruseffendi (1998, 16) mengemukakan bahwa studi literatur adalah kegiatan yang meliputi mencari secara teratur melokalisasi, dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dokumen itu dapat berupa teori-teori dan juga hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun hasil kajian

terhadap dokumen tersebut, oleh peneliti dapat digunakan sebagai sandaran atau tempat berpijak selama penelitian dilakukan.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dalam hal ini merupakan kegiatan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Penelitian pendahuluan ini dilakukan terutama terhadap variabel-variabel penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada pembatasan masalah, yaitu meliputi variabel guru dan peserta didik, variabel konteks yang meliputi lingkungan kelasnya, sumber belajar dan media pembelajaran, variabel proses pembelajaran, dan variabel hasil.

Adapun aspek-aspek yang diteliti dari setiap variabel tersebut meliputi (1) kondisi guru berkenaan dengan pemahamannya terhadap pelaksanaan kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia, (2) perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh guru, (3) aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran bahasa Indonesia, dan (4) kondisi sumber daya pendidikan dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil studi pendahuluan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan dan pelaksanaan pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia, yang dimaksudkan produk dari pengembangannya dapat memecahkan masalah praktis yang ada di lapangan. Dengan kata lain, hasil temuan dari studi lapangan sebagaimana dikemukakan di atas, dalam penelitian ini akan digunakan sebagai *starting point* dalam merancang pengembangan model pembelajaran

bahasa Indonesia yang akan dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti, guru maupun kepala sekolah.

2. Perencanaan Pengembangan Model Pembelajaran

Langkah-langkah yang ditempuh dalam perencanaan pengembangan model pembelajaran ini adalah (a) analisis kurikulum, (b) pengembangan program, (c) menyusun silabus, dan (d) uji kelayakan terbatas.

a. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah yang sangat penting untuk mengembangkan suatu model pembelajaran. Analisis ini terutama dilakukan terhadap dokumen tertulis kurikulum. Melalui kegiatan analisis terhadap dokumen tertulis kurikulum, maka peneliti akan menemukan kejelasan bekenaan dengan (a) tujuan, (b) materi atau pengalaman belajar, (c) organisasi pengalaman belajar, dan (d) evaluasi. Hasil analisis terhadap sejumlah aspek tersebut, akan memberikan arah untuk memilih dan memilah model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pesan-pesan yang ada dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain model pembelajaran yang akan dikembangkan selain dapat memperbaiki kondisi yang ada juga harus relevan dengan pesan-pesan yang terdapat dalam dokumen tertulis kurikulum.

b. Penyusunan Program Pembelajaran

Pada tahap ini, peneliti merancang model pembelajaran sebagai produk awal untuk dilaksanakan dalam uji kelayakan terbatas. Sesuai dengan hasil analisis kurikulum, maka langkah selanjutnya adalah menyusun program pembalajaran. Adapun langkah yang ditempuh, meliputi :

1. Menetapkan model pembelajaran yang akan dikembangkan;
2. Menetapkan tema dan membuat peta konsep topik berdasarkan tema;
3. Menetapkan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator yang akan dikembangkan;
4. Menentukan sumber daya pembelajaran;
5. Menentukan alokasi waktu pelaksanaan program;
6. Menetapkan format silabus atau perencanaan pembelajaran;
7. Menentapkan tujuan pembelajaran;
8. Menentukan materi atau pengalaman belajar;
9. Menentukan media dan sumber belajar;
10. Menentukan evaluasi baik berupa bentuk dan jenisnya

c. Perencanaan Uji Kelayakan Terbatas

Setelah jelas program dan silabus pembelajaran yang akan dikembangkan, maka untuk uji kelayakan terbatas dan lebih luas, perlu dipersiapkan.

1. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru;
2. Format observasi dan wawancara;
3. Format catatan lapangan;
4. Penentuan lokasi penelitian.

3. Tahap Pengembangan Model Pembelajaran

Sesuai dengan produk pendahuluan sebagaimana produk "*microteach lesson*", yang telah dilakukan revisi berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi dokumenter, dan hasil tes, maka langkah selanjutnya adalah uji coba di lapangan.

Langkah ini menurut Borg dan Gall (1979) merupakan langkah uji coba utama dan uji coba operasional. Langkah pengembangan ini dilakukan melalui beberapa siklus dengan mengikuti paradigma prosedur penelitian tindakan.

Penelitian tindakan adalah studi dari sebuah situasi sosial dengan sasaran memperbaiki kualitas tindakan di dalam situasi sosial tersebut. Tujuan utamanya adalah sebagaimana dikemukakan Elliott (1991: 49) bahwa "*the fundamental aim of action research is to improve practice rather than to produce knowledge. The production and utilization of knowledge is subordinate to, and conditioned by, this fundamental aim*". Sementara, menurut Ebbutt (Hopkins, 1985: 32) bahwa penelitian tindakan merupakan suatu studi sistematis dari upaya perbaikan praktek atau pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok partisipan dengan memakai cara-cara tindakan mereka yang praktis yang disertai dengan refleksi tentang dampak tindakan praktis mereka.

Sesuai dengan pengertian penelitian tindakan tersebut, maka dalam tahap pengembangan model pembelajaran ini, setiap siklusnya mengikuti langkah-langkah sebagaimana model penelitian tindakan yang dikemukakan Mc Kernan's (Elliott, 1991)) yang secara garis besarnya meliputi langkah penetapan masalah – perencanaan – pelaksanaan – evaluasi – refleksi. Tahapan penelitian ini dilakukan pada saat uji coba pengembangan model pembelajaran, yang dilakukan dalam beberapa siklus yang secara berulang untuk memperoleh suatu produk, yakni model pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang diharapkan.

Adapun aspek-aspek yang diteliti pada tahap pengembangan ini meliputi (1) perencanaan pembelajaran, (2) implementasi perencanaan pembelajaran, yang meliputi aktivitas guru dan peserta didik, dan (3) hasil belajar. Ketiga aspek ini

secara berkelanjutan dalam setiap siklusnya terus dilakukan monitoring untuk bahan evaluasi dan refleksi yang ditindaklanjuti dengan adanya perbaikan-perbaikan baik terhadap perencanaan maupun implementasinya pada siklus berikutnya. Adapun hasil akhir dari tahap ini adalah karakterisasi perencanaan model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dan karakteristik implementasi model pembelajaran bahasa Indonesia yang kondusif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik sekolah dasar.

4. Tahap Validasi (Pengujian Model)

Pada tahap ini dilakukan uji validasi terhadap model pembelajaran hasil pengembangan. Hasil uji validasi ini diharapkan mendapat kesimpulan yang menggambarkan karakteristik model pembelajaran hasil pengembangan, dilihat dari tingkat efektivitanya terutama dilihat dari dampaknya terhadap kinerja guru, aktivitas belajar peserta didik, dan keunggulan serta keterbatasannya. Untuk mendapatkan kesimpulan tersebut, pada tahap uji validasi ini diperlukan rancangan eksperimen yang kemudian hasilnya dipadankan atau dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Adapun prosedur yang ditempuh untuk menetapkan sekolah yang termasuk kelompok eksperimen dan sekolah kelompok kontrol serta subjek dari kedua kelompok tersebut, dilakukan random sampling. Setelah dilakukan random sampling terhadap subjek dari kedua kelompok tersebut, langkah selanjutnya adalah memberikan tes awal terhadap subjek dari kedua kelompok tersebut. Hasil tes awal (pretes) dijadikan dasar untuk melakukan pemasangan subjek-subjek antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dasar pemasangan adalah adalah peringkat hasil pretes, maksudnya subjek yang mendapat skor delapan dipasangkan

dengan subjek yang mendapatkan skor sama atau mendekati. Pemasangan tersebut, maksudnya ialah untuk mengurangi perbedaan kemampuan awal antara pengaruh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap variabel tergantung Ardhana; Christensen (Hidayanto, 1998: 146).

Berdasarkan prosedur di atas, maka langkah pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah (1) melakukan tes awal (pretes), (2) implementasi model pembelajaran hasil pengembangan, dan (3) tes akhir (postes) terhadap kemampuan peserta didik, (4) membandingkan hasil tes awal dengan hasil tes akhir. Prosedur pembelajaran di atas sama dilakukan pula pada kelompok kontrol, hanya perbedaannya pada kelompok kontrol pada langkah kedua pembelajaran tidak melaksanakan model pembelajaran hasil pengembangan tetapi menggunakan cara-cara yang biasanya dilakukan oleh guru.

Rancangan eksperimen yang dikembangkan pada tahap ini adalah sebagaimana digambarkan berikut ini.

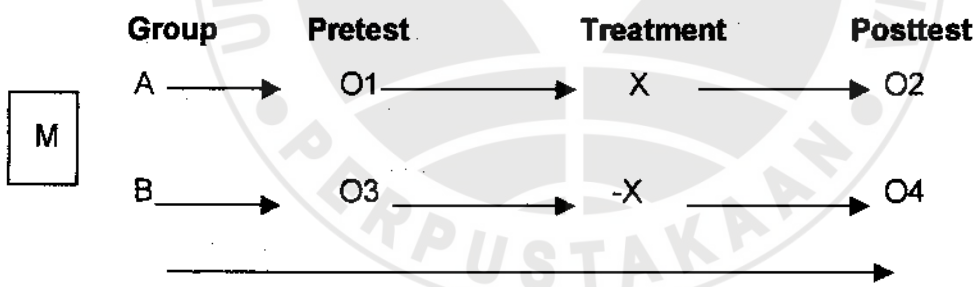

Bagan 3.2
(Adaptasi dari Mcmillan & Schumacher, 2001: 342)

Keterangan:
M = Pemilihan subjek melalui pemasangan
A = Kelompok eksperimen
B = Kelompok kontrol
O1 = Pretes pada kelompok eksperimen
O2 = Postes pada kelompok eksperimen

O3 = Pretes pada kelompok kontrol
O4 = Postes pada kelompok kontrol
X = Pembelajarn yang menggunakan model pembelajaran hasil pengembangan
-X = Pembelajaran konvensional

5. Tahap Penyusunana Laporan dan Distribusi

Penyusunan laporan hasil pengembangan model pembelajaran ini, dilakukan sejak awal penelitian yang meliputi hasil studi lapangan, perencanaan, pengembangan dan hasil uji validasi. Dari semua tahapan tersebut, kemudian dikemas dalam suatu karya tulis yang semuanya dimuat dalam disertasi ini. Adapun distribusi laporan penelitian ini, disesuaikan dengan ketentuan yang ada.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Bandung. Adapun yang menjadi subjek penelitiannya adalah guru dan peserta didik kelas 3 sekolah dasar. Menurut Dinas Pendidikan Kota Bandung bahwa sekolah dasar negeri di kota Bandung tersebar di 26 Kecamatan. Dari seluruh populasi tersebut, peneliti secara random menetapkan sampel sebanyak 7 (tujuh) kecamatan, dan dari masing-masing kecamatan tersebut kemudian secara random pula ditetapkan satu sekolah dasar.

Tujuh sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian ini, terutama guru dan peserta didik kelas 3 sekolah dasar dijadikan responden pada saat studi pendahuluan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti menetapkan 1 (satu) sekolah dasar untuk kepentingan uji coba pengembangan model pembelajaran. Penetapan sekolah untuk kepentingan uji coba tersebut dengan mempertimbangkan antara lain (a) kesediaan kepala sekolah sekolah untuk diajak berkolaborasi dalam pengembangan model pembelajaran, (b) antuasias dan motivasi guru untuk

menerima sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran, (c) kondisi pada umumnya peserta didik berasal dari kelas sosial-ekonomi menengah, dan (d) lokasi sekolah mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dalam rangka berkolaborasi.

Selain dari ketujuh sekolah dasar tersebut, peneliti melaksanakan uji coba yang terbatas, di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. SD tersebut, letaknya berada di wilayah Kabupaten Bandung. Tetapi dilihat letak geografisnya SD tersebut berada diperbatasan antara Kota dan Kabupaten. Dengan demikian, jumlah sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian ini seluruhnya adalah 8 sekolah dasar.

Adapun untuk kepentingan uji validasi model pembelajaran hasil pengembangan, peneliti juga memanfaatkan sekolah-sekolah yang telah dijadikan responden dalam studi pendahuluan. Alasannya, karena telah tercipta hubungan kerja sama yang baik, juga dilihat dari kondisi sekolah berdasarkan pertimbangan seperti keragamannya dilihat dari fasilitas, kecenderungan animo masyarakat untuk memilih sekolah tersebut, dianggap representatif untuk digunakan uji validasi.

Sementara dalam menentukan sekolah mana (dari enam sekolah) yang dapat digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan kesan yang ditampilkan oleh guru pada saat studi pendahuluan. Maksudnya, peneliti melihat berbagai faktor di antaranya (a) keterbukaan dari guru berkenaan dengan masalah-masalah pembelajaran, (b) ketertarikan guru terhadap adanya perbaikan pembelajaran, dan (c) kepedulian guru terhadap perubahan kurikulum.

Setelah ditetapkan 3 (tiga) sekolah sebagai kelompok eksperimen, dan 3 (tiga) sekolah sebagai kelompok kontrol. Langkah selanjutnya, adalah

memasangkan antara sekolah kelompok eksperimen dan sekolah kelompok kontrol, sehingga menjadi tiga pasangan. Untuk kepentingan ini, peneliti memanfaatkan skor hasil pre tes kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Maksudnya, skor hasil pre tes dari sekolah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diklasifikasikan, sehingga terjadi klasifikasi tinggi, sedang, dan kurang. Dengan demikian maka, kelompok eksperimen yang memperoleh skor hasil pre tes tinggi dipasangkan dengan kelompok kontrol yang skor hasil pre tesnya tinggi, begitu pula untuk memasangkan kedua pasangan sedang dan kurang.

Setelah ditetapkan sekolah yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan klasifikasinya, dalam hal ini juga perlu menetapkan jumlah peserta didik yang akan menjadi subjek penelitian. Mengingat beragamnya jumlah peserta didik kelas 3 yang ada di setiap sekolah, maka untuk kepentingan penelitian ini ditetapkan jumlah peserta didik sebagai berikut. Untuk penelitian pada tahap uji coba terbatas dan uji coba lebih luas, mengingat jumah peserta didiknya tidak lebih dari 35, maka ditetapkan semua peserta didik mendapatkan perlakuakan yang telah dikondisikan ke arah tujuan penelitian. Sedangkan untuk sekolah yang termasuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol jumlah peserta didiknya diupayakan sama. Oleh karena itu, dalam menentukan jumlah peserta didik diupayakan sama, dalam hal ini ditetapkan dengan cara membagai dua jumlah yang ada.

Uraian di atas, tentang penentuan subjek penelitian baik untuk kepentingan uji coba terbatas, dan uji coba maupun uji validasi pada umumnya ditetapkan sesuai dengan kebutuhan. Berikut ini dikemukakan sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 3. 1
Subjek Penelitian dan Klasifikasinya

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Kecamatan	Keterangan
SD Laboratorium UPI	25	Cileunyi	SekolahUji Kelayakan Terbatas
SD Arcamanik	32	Arcamanik	Sekolah Uji Coba
SD Sabang	22	Bandung Wetan	Kelompok Eksperimen
SD Banjarsari 1	22	Sumur Bandung	Kelompok Kontrol
SD Karang Pawulang 1	20	Lengkong	Kelompok Eksperimen
SD Andir 1	20	Ujungberung	Kelompok Kontrol
SD Cibiru 7	28	Cibiru	Kelompok Eksperimen
SD Cikadut 1	28	Cicadas	Kelompok Kontrol

C. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan tahapan penelitian, sebagaimana dikemukakan di atas yang meliputi (1) studi pendahuluan terhadap kondisi awal pembelajaran bahasa Indonesia, (2) pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia, dan (3) uji validasi model pembelajaran hasil pengembangan. Dengan demikian, maka instrumen penelitian yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing tahapan penelitian tersebut. Dalam hal ini untuk (a) studi pendahuluan dikembangkan instrumen berupa angket, wawancara, analisis dokumen, dan observasi aktivitas proses pembelajaran, (b) tahap pengembangan model atau uji coba dikembangkan instrumen analisis dokumentasi, observasi, dan instrumen pengukuran hasil belajar yang meliputi pretes dan postes, dan (c) tahap uji validasi dikembangkan instrumen analisis dokumentasi, observasi dan instrumen pengukuran hasil belajar yaitu pretes dan postes.

1. Angket

Angket adalah sekumpulan pernyataan atau pertanyaan yang harus dilengkapi oleh responden dengan memilih jawaban atau menjawab pertanyaan melalui jawaban yang sudah disediakan atau melengkapi kalimat dengan jalan mengisi Ruseffendi (1994: 107). Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam penelitian ini angket disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka, dengan alasan untuk menggali informasi lebih lengkap dari responden. Adapun tujuan digunakan angket adalah untuk menjaring data tentang kondisi guru sebelum pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia. Data yang dijaring berkenaan dengan pengalaman mengajar, dan pemahamannya terhadap kurikulum, serta motivasinya dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia.

Agar pertanyaan tersebut dapat menjaring data sesuai dengan kebutuhan, maka setiap pertanyaan dikembangkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebagaimana dalam batasan masalah. Adapun untuk mengetahui validitasnya, sebelum angket disebarkan terlebih dahulu dikonsultasikan dengan promotor dan ko-promotor juga dengan pakar bidang studi bahasa Indonesia yang dalam hal ini sebagai anggota dari pomotor dan ko-promotor. Sedangkan untuk mengathui validasi terutama dilihat dari pemahaman maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan, maka angket ini diujicobakan kepada beberapa orang guru sekolah dasar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan secara langsung antara peneliti dan guru baik selama studi pendahuluan, pengembangan model maupun pada tahap uji validasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN

yang tidak terstruktur, karena peneliti bertujuan untuk dapat mengungkap pandangan-pandangan guru sekaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Atau lebih lengkapnya wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan sikap dan pendapat guru berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun pelaksanaannya, yaitu sebelum, dan setelah pengembangan model pembelajaran, yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga hasilnya dapat menjadi masukan yang berharga bagi upaya-upaya pengembangan model pembelajaran pada tahap berikutnya.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk menjaring data yang lengkap berkenaan dengan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen observasi digunakan baik pada tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan model pembelajaran, dan tahap uji validasi model. Dalam setiap tahap penelitian, observasi dilakukan terhadap seluruh aktivitas proses pembelajaran yang meliputi kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran. Agar data yang dijaring sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya, maka instrumennya disusun dalam bentuk format isian terbuka yang dalam hal ini meliputi kolom isian untuk sistematika aktivitas guru dan kolom isian untuk sistematika aktivitas peserta didik sebagai dampak dari aktivitas gurunya, dan untuk mencatat berbagai hal yang ada kaitannya dengan kualitas aktivitas guru dan peserta didik maka disediakan kolom keterangan.

4. Analisis Dokumen

Dokumen merupakan sumber informasi yang dapat dianalisis ulang tanpa terjadi perubahan di dalamnya dan dapat memberikan gambaran pernyataan formal

(Loncoln dan Guba, 1985: 276). Dalam penelitian ini, dokumen yang dijadikan sumber informasi adalah kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia tahun 2004 dan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Pertanyaan yang dikembangkan dalam analisis dokumen yaitu disesuaikan terutama terhadap komponen-komponen kurikulum dan perencanaan pembelajaran yang meliputi rumusan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi, metoda, dan teknik pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, serta evaluasi. Analisis dokumen kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam dokumen tersebut. Temuan dari hasil analisis dokumen tersebut dapat dijadikan dasar acuan untuk analisis dokumen yang berupa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

5. Catatan Lapangan

Di samping menggunakan pedoman observasi, catan lapangan digunakan khususnya untuk membuat deskripsi tentang apa yang sesungguhnya terjadi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan deskripsi ini, peneliti dapat menafsirkan, merefleksi, dan memberikan komentar sesuai dengan pandangan peneliti tentang tindakan-tindakan yang diamati. Catatan lapangan ini digunakan baik pada tahap pengembangan model pembelajaran maupun pada tahap uji validasi. Catatan lapangan ini disiapakan dalam bentuk format berisi deskripsi tindakan-tindakan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Wallace (1998: 61) mengemukakan bahwa salah satu fungsi catatan lapangan ini adalah sebagai catatan atau memo bagi teknik pembelajaran selanjutnya. Catatan lapangan ini dapat berupa catatan harian atau *diaries* yang bersifat pribadi dan rahasiah atau mungkin merupakan suatu jurnal yang sama dengan catatan harian, tetapi bukan

merupakan dokumen rahasia. Adapun untuk kepentingan penelitian ini, catatan lapangan dibuat dalam bentuk jurnal yang sebelumnya apa yang akan diobservasi terlebih dahulu dibicarakan bersama antara peneliti dan guru.

6. Tes (pretes dan postes)

Instrumen tes digunakan untuk menjaring data tentang hasil belajar peserta didik. Tes sebagai alat pengumpul data secara garis besarnya ada dua tipe tes, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Untuk kepentingan penelitian, tes yang digunakan yaitu berupa tes subjektif, yang dilakukan sebelum pembelajaran (pretes) dan setelah proses pembelajaran (postes). Baik pretes maupun postes, digunakan untuk menilai kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Kemampuan membaca yang dinilai adalah mengutamakan pada kemampuan memahami isi bacaan. Adapun dalam pembuatan tesnya mengacu kepada taksonomi Bloom khususnya penentuan tes untuk aspek kognitif (Harjasujana, 1997: 51-74; Nurgiyantoro, 1988: 227-246). Bentuk tes yang digunakan dalam mengukur kemampuan membaca ini adalah tes subjektif yang berupa jawaban pendek (*short answer*). Dalam hal ini, dilakukan dengan cara menyajikan teks bacaan, dan testi diminta menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks yang telah dibacanya.

Sedangkan kemampuan menulis yang dinilai meliputi kemampuan mekanik (aspek kebahasaan) dan kemampuan menuangkan pesan-pesan ke dalam bahasa tulis dengan mengacu kepada petunjuk tentang teknik penilaian kemampuan menulis sebagaimana dikemukakan oleh Rofi'uddin dan Zuhdi, (1999: 264-279); Suparno dan Yunus, (200: 1-5); Nurgiyantoro, (1988: 270-278) pengetesan kemampuan menulis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan diskrit, integratif, atau dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

Akhadiyah, Carrol dan Hall (Rofi'uddin, 1999: 265) mengemukakan bahwa bentuk tes yang digunakan dalam tes menulis dapat berupa tes subjektif dan tes objektif dengan berbagai variasinya. Salah satu variasi bentuk tes menulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes subjektif dengan rangsangan buku atau teks. Dalam hal ini caranya adalah dengan menyajjikan teks bacaan, dan testi diminta untuk membuat karangan berdasarkan teks yang telah dibacanya. Adapun bentuk tugas yang harus dikerjakan testi adalah membuat ringkasan dari teks yang telah dibacanya.

Instrumen yang berupa alat tes yang dalam hal ini adalah soal-soal untuk mengukur kemampuan membaca maupun kemampuan menulis, sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan validitas instrumen, terutama terhadap validitas isinya. Ruseffendi (1994: 134) mengemukakan bahwa untuk validitas instrumen yang berkaitan dengan isi sebaiknya berkonsultasi dengan ahlinya atau pakar yang berpengalaman. Mengacu kepada pendapat tersebut, soal-soal yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis merupakan hasil konsultasi dengan anggota promotor yang dalam hal ini beliau adalah pakar dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia, juga dengan promotor, dan ko-promotor.

Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen, dengan dasar pertimbangan tes dilakukan setelah testi diberi tugas membaca suatu teks, dan untuk menilai jawabannya tidak hanya ketepatan dalam menjawab soal tetapi juga dilihat dari keterbacaan tulisan testi.

D.Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data hasil studi pendahuluan., hasil pengembangan, dan hasil uji validasi. Adapun jenis data yang diperoleh meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk itu, berikut ini dikemukakan teknik analisis data dari masing-masing data tersebut.

1. Hasil Studi Pendahuluan

Data yang diperoleh dari tahap pendahuluan pada umumnya berupa data kualitatif. Dengan demikian, teknik analisis data ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskrpsikan keadaan yang sebenarnya. Maksudnya agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu keadaan, yang dalam hal ini adalah kondisi pembelajaran bahasa Indonesia yang dilihat dari beberapa aspek yang mempengaruhinya. Seperti kemampuan dan kinerja guru, aktivitas belajar peserta didik,dan pemanfaatan sumber daya pendidikan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Hasil Pengembangan Model

Selama pengembangan model pembelajaran diperoleh data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi kelas, sementara data kuantitatif diperoleh dari hasil tes baik pretes maupun postes. Untuk data kualitatif dilakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang hasilnya digunakan untuk bahan revisi pada uji coba berikutnya. Adapun untuk analisis data kuantitatif, yang dalam hal ini adalah hasil tes belajar dari beberapa kali uji coba dianalisis dengan menggunakan statistik Uji t, yakni dengan cara membandingkan rata-rata hasil belajar antara hasil uji coba kesatu dengan hasil belajar uji coba

kedua, dan hasil belajar uji coba kedua dibandingkan dengan hasil belajar uji coba ketiga, dan seterusnya sampai pada akhirnya diperoleh gambaran bahwa model yang dikembangkan mempunyai karakteristik sebagaimana yang diharapkan.

3. Hasil Penelitian Uji Validasi

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran hasil pengembangan, maka dilakukan uji validasi. Teknik analisis data hasil uji validasi ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh. Seperti untuk data kualitatif dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang dalam hal ini membandingkan hasil observasi kelas terutama terhadap kinerja guru dan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran, antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Adapun untuk data kuantitatif yaitu skor hasil tes belajar baik dari kelompok ekperimen maupun kelompok kontrol digunakan taknik analisis statistik Uji t. Maksudnya untuk membandingkan hasil tes baik pretes dan postes antara kelompok eksperimen dengan kelompok koktrol, baik secara keseluruhan maupun perbandingan masing-masing sekolah. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapat dilihat perbedaan rata-rata hasil tes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga tampak tingkat efektivitas model pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi komunikatif peserta didik terutama dilihat dari kemampuan membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, maka untuk melihat perbedaan antara kelompok eksperiman dan kelompok kontrol yang termasuk klasifikasi tinggi, sedang maupun rendah, maka digunakan teknik analisis statistik Uji anova.

Maksudnya untuk melihat keunggulan model pembelajaran dalam penerapannya dalam berbagai stratifikasinya.

Agar analisis data tersebut efisien, maka pada tahap pengolahan data terutama dalam proses analisis, digunakan komputerisasi dengan bantuan progran SPSS ver 10. Adapun hasilnya secara rinci dapat dilihat pada bab IV yang menggambarkan hasil penelitian secara lengkap.

E.Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, yakni model pembelajaran bahasa Indonesia yang kondusif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka tahap-tahap pelaksanaan penelitian ini, meliputi (1) tahap persiapan, (2) tahap penelitian pendahuluan, (3) tahap pengembangan model, dan (4)tahap uji validasi model pembelajaran hasil pengembangan.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan pada tahap persiapan ini meliputi (1) persiapan desain penelitian dan (2) persiapan teknis dan administrasi. Persiapan desain penelitian ini meliputi penyusunan proposal penelitian, usulan penentuan tim promotor penulisan disertasi, sesuai dengan tim promotor disertasi yang ditunjuk kemudian berdasarkan saran-sarannya dilakukan perbaikan perbaikan proposal. Setelah proposal disetujui langkah selanjutnya adalah menyusun instrumen penelitian yang kemudian hasilnya dilakukan uji validasi instrumen penelitian baik dengan pakar bidang studi bahasa Indonesia maupun dengan kelompok kecil subjek penelitian sesuai karakter instrumen.

Sedangkan persiapan teknis dan administrasi meliputi kegiatan untuk mendapatkan ijin penelitian, yang dimulai dengan mengajukan usulan ijin penelitian ke Direktur PPS dan Rektor UPI, yang ditindaklanjuti dengan mengajukan ijin penelitian ke Kantor Direktorat Sosial Politik Pemda Tk. I Jawa Barat. Berdasarkan surat ijin penelitian ini kemudian disampaikan ke Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung agar memperoleh ijin untuk melakukan penelitian di sekolah dasar yang ada dilingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung.

2. Tahap Studi Pendahuluan

Berdasarkan ijin penelitian, maka dilakukan penelitian pendahuluan ke sekolah-sekolah yang telah ditetapkan dalam penarikan sampel. Penelitian pendahuluan dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan, dan hasilnya diolah sehingga mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi awal pembelajaran bahasa Indonesia, baik mengenai kondisi guru, kondisi konteks, kondisi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dan hasil pembelajarannya.

3. Tahap Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sesuai dengan kondisi awal pembelajaran bahasa Indonesia, kemudian ditetapkan sekolah dasar yang akan dijadikan tempat uji coba pengembangan model pembelajaran. Dengan guru yang ada di sekolah dasar tersebut kemudian berkolaborasi untuk mendesain rancangan model pembelajaran yang akan dikembangkan, yang hasilnya diimplementasikan dan dinilai. Hasil penilain baik terhadap rencana pembelajaran, implementasi perencanaan pembelajaran, dan

terhadap hasil pembelajaran, dijadikan bahan refleksi yang kemudian ditindaklanjuti dengan adanya revisi-revisi untuk uji coba siklus berikutnya. Proses tersebut terus dalakukan dalam setiap siklusnya, sehingga pada akhirnya diperoleh suatu karakter model pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang diharapkan.

4. Tahap Uji Validasi

Setelah memperoleh gambaran suatu karakter model pembelajaran sebagai hasil pengembangan, kemudian dilakukan uji validasi terhadap model tersebut. Uji validasi dilakukan di sekolah dasar yang telah ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang hasilnya dibandingkan dengan hasil pembelajaran dari sekolah dasar yang telah ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Hasil perbandingan ini akan dapat menunjukkan tingkat efektivitas model pembelajaran tersebut, dan keunggulannya serta keretbatasannya.